

LIWA' DAN RĀYAH

**(Analisis Semiologis Ferdinand De Saussure dalam Simbol Hizbut Tahrir
Indonesia)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)



OLEH:

LUKMAN HADI NUR SAID

NIM: E21215083

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama: Lukman Hadi Nur Said

NIM: E21215083

Jurusan: Aqidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Agustus 2019



Lukman Hadi Nur Said
NIM: E21215083

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Lukman Hadi Nur Said ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Agustus 2019

Pembimbing 1



Dr. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Pembimbing 2



Dr. H. Ainur Rafiq al-Amin, M.Ag
NIP. 197206252005011007

PENGESAHAN SKRIPSI

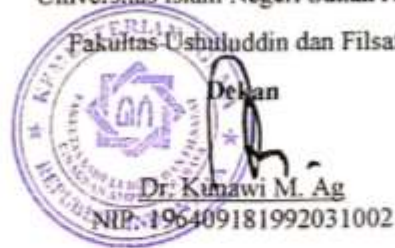
Skripsi oleh Lukman Hadi Nur Said ini telah dipertahankan di depan tim penguji
skripsi

Surabaya, 10 Desember 2019

Mengesahkan

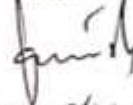
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Pakultas Ushuluddin dan Filsafat



Tim Penguji;

Ketua



Dr. Muktafi, M. Ag

NIP. 196008131994031003

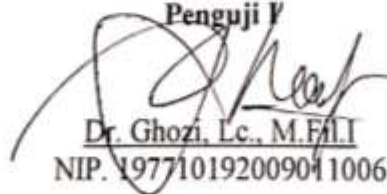
Sekretaris



Dr. H. Ainur Rafiq al-Amin, M. Ag

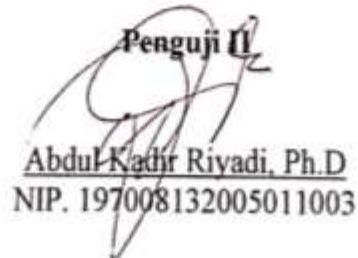
NIP. 197206252005011007

Penguji I



Dr. Ghazi, Lc., M.Fil.I
NIP. 197710192009041006

Penguji II



Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl Jend A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini,
saya:

Nama : Lukman Hadi Nur Said
NIM : E21215083
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : lukmanhadinursaid@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan
UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Liwa' dan Rayah (Analisis Semiologis Ferdinand De Saussure dalam Simbol Hizbut Tahrir
Indonesia)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini
Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan
menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk
kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama
saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN
Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak
Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Desember 2019

Penulis

(Lukman Hadi Nur Said)

ABSTRAK

Liwa' dan *Rāyah* (Analisis Semiologis Ferdinand De Saussure dalam Simbol
Hizbut Tahrir Indonesia)

Oleh:

Lukman Hadi Nur Said

NIM. E21215083

Abstrak: dewasa ini dalam dunia Islam tengah mengalami permasalahan dalam mengeksistensikan ajarannya, bukan hanya dalam bereksistensi akan tetapi dalam menerapkan ideologi keagamaan yang menurut ajaran mereka benar-benar mutlak dan harus ditaati. Tidak lain permasalahan yang terjadi dalam dunia Islam dewasa ini adalah dari organisasi yang dibubarkan oleh pemerintah yaitu Hizbut Tahrir Indonesia atau Hizbut Tahrir. Organisasi ini dalam bereksistensi selalu menggunakan dan mengibarkan bendera *Liwā'* dan *Rāyah*, yang dalam masalah ini menjadi pusat permasalahan peneliti. Simbol *Liwā'* dan *Rāyah* adalah bendera yang pada masa Rasulullah digunakan dalam peperangan, akan tetapi dari organisasi tersebut tidak mengakui bahwa bendera *Liwā'* dan *Rāyah* adalah bendera HTI/HT dan mengatakan bahwa kedua bendera tersebut adalah panji Rasulullah. Untuk mengungkap masalah yang terjadi dalam simbolisasi keagamaan dari HTI/HT. Peneliti akan menggunakan pisau analisis Ferdinand De Saussure dalam ilmu semiotika pada distingsi *signified* dan *signifier*, yang hasilnya akan menganalisa simbolisasi keagamaan dari organisasi HTI/HT, sehingga memperoleh sebuah hasil bahwa *Liwā'* dan *Rāyah* adalah memang sebagai bendera HTI/HT menurut analisis semiologis Ferdinand De Saussure.

Kata Kunci: HTI/HT, *Liwa'* dan *Rāyah*, Simbolisasi agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data.....	14
3. Metode Pengolahan Data.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	16

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini sangat banyak kontroversi terhadap keyakinan keagamaan yang terjadi karena pemikiran yang melenceng dari garis aturan agama itu sendiri, bahkan dilakukan dengan mengatas namakan kebenaran dalam keagamaan yang mereka yakini. Ada beberapa organisasi yang mencerminkan sifat atau perilaku keagamaan yang melenceng dari garis aturan keagamaan yaitu: Hizbut Tahrir (HT), *Islamic State Iraq and Syria* (ISIS), Front Pembela Islam (FPI). Sebagian besar hasil pemikiran penganut organisasi tersebut tidak lain dan bisa dikatakan sama yaitu menegakkan sistem pemerintahan *khilāfah Islāmīyah* yang meyakini bahwa hanya sistem khilafahlah yang berhak untuk ditegakkan dalam pemerintahan Islam.¹

Dalam gerakannya untuk mengusung ide *khilāfah Islāmīyah* organisasi Hizbut Tahrir Indonesia ini sangatlah berusaha keras dan tidak kenal menyerah. Mereka ingin menjadikan satu badan kepemimpinan dalam Islam untuk menjalankan gerakannya yang disebut *khilāfah*. Akan tetapi negara republik Indonesia ini mempunyai ideologinya sendiri yaitu Pancasila dan itulah yang harus dipegang teguh oleh umat Islam di

¹ Muhammad Rizka Muqtada, “Hadits Khilafah dan Relasinya Terhadap Kontentasi Politi, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Pasca-perpu Nomer 2 Tahun 2017”, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2018), 1.

² Danu Damarjati, “GP Ansor: Pembakaran Bendera HTI Karena Ada Provokasi di Hari Santri” dalam <https://m.detik.com>, /23 Oktober 2018/ diakses 6 Mei 2019.

[illegible]

Simbolisasi agama dewasa ini ada sangkut pautnya dengan kejadian pembakaran bendera HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang bertuliskan kalimat tauhid. Dalam permasalahan tersebut terlihat seorang banser tengah membakar bendera yang berlafalkan kalimat tauhid pada acara hari santri. Bendera tersebut disinyalir adalah bendera dari organisasi yang telah diilegalkan keberadaannya serta gerakan-gerakan yang dilakukan oleh organisasi tersebut.

⁹ Nikmatur Rasida, “Konstruksi Gagasan Gerakan Islamisme (Analisis Framing Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Laman Hizbut-tahrir.or.id Periode 2007-2016)”, (Skripsi: Jurusan Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas ampung Bandar Lampung, 2017), 50.

1. Kegunaan teoritis:

Hasil dari penelitian ini bertujuan agar menjadi suatu penjelasan agar supaya nantinya akan menjawab keresahan dari masyarakat luas dan bagi akademisi khususnya. Dengan mengetahui makna dari simbol agama dalam kasus *Liwā'* dan *Rāyah*, maka dengan adanya penelitian ini masyarakat dan kalangan akademisi diharapkan lebih jeli dan peka terhadap kejadian tersebut, karena simbol-simbol agama yang beredar di masyarakat sangatlah mempengaruhi bagi kelangsungan hidup manusia dalam bereksistensi.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini ditujukan kepada masyarakat luas dan khususnya akademisi supaya lebih jeli dan peka terhadap kasus *Liwa'* dan *Rāyah*, supaya wacana terhadap simbol-simbol agama lebih dipahami oleh masyarakat dan kalangan akademisi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian pasti akan merujuk kepada penelitian yang sebelumnya. Untuk mengetahui beberapa penelitian sebelumnya yang nantinya menjadi rujukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil acuan dari penelitian terdahulu yang pembahasannya berhubungan dengan tema ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan dan sedikit bersangkutan dengan tema yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut.

	Lukman	Semiotika dan Penerapannya dalam Teori <i>Asma' Al-Qur'an</i>	Jurnal Study Agama-Agama, Vol. 18, No. 2, 2 Oktober, 2015	penelitian ini memiliki tujuan melihat prinsip-prinsip semiotika lalu menerapkannya ke dalam studi Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan teori yang tidak berkembang menjadi teori yang maju dalam keilmuan <i>Asma' al-Qur'an</i> .
4	M. Anwar Badarudin	Analisis Semiotika Simbol Hiasan dan Bangunan Masjid Krpyak 1 Santren Gunungpring Magelang	Skripsi, Universitas Sunan Kalijogo, 9 Agustus, 2015	Menganalisis makna dari simbol-simbol yang yang terdapat di dalamnya, seperti makna <i>pusaka</i> guru di dalam Masjid, <i>mustoko</i> Masjid memiliki makna dari sisi letaknya yakni berada di

				ujung paling atas, maknanya adalah jika manusia mampu melewati semua masalah yang ada dengan apa yang diyakini serta selalu berusaha dan berdo'a maka niscaya manusia akan menemukan atau mendapatkan apa yang diimpikan dan diharapkan.
5	Dony Martuahman P	Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film "8MILE" (Analisis Semiotika Rasisme DiKota Detroit Amerika).	Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN", 10 Agustus, 2012.	Penelitian ini memiliki tujuan dari perilaku rasialisme serta membongkar apa yang diharapkan oleh perilaku rasialisme. Dengan berkembangnya industri film diharapkan

				memberi gambaran tentang kritik sosial yang ada di masyarakat agar memberi motivasi bagi mereka.
--	--	--	--	--

Dari kajian terdahulu di atas, ada persamaan pada letak pisau analisis yaitu analisis semiologis Ferdinand De Saussure, dan objek yang sedang diteliti oleh peneliti, yaitu penjelasan yang menerangkan simbol bendera *Liwā'* dan *Rāyah*. Untuk mengetahui secara mendalam tentang objek yang sedang diteliti, maka perlu adanya pisau analisis atau teori yang memadai pula. Peneliti ingin menghadirkan pisau analisis semiotika dari tokoh Ferdinand De Saussure.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori semiologis untuk acuan dalam menganalisa permasalahan tema peneliti. Teori ini membahas tentang makna tanda-tanda. Teori semiotika lahir pada awal abad ke 20 dan pada akhir abad ke 19.¹⁰ Semiotika juga keilmuan yang membahas tentang fenomena sosial budaya yang ada dalam masyarakat luas. Pengaruh dari semiotika bisa dirasakan oleh setiap kalangan masyarakat dari kalangan

¹⁰ Rahmat Djoko Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 11, No. 1, (Januari-April, 1999), 76.

Selain membahas tentang tanda, semiotika juga membahas tentang makna simbol, karena simbol bagi manusia adalah jalan menuju apa yang terdalam atau apa jati diri dari manusia itu sendiri, maka dengan pendapat tersebut, manusia memiliki julukan sebagai *animal symbolicum*.¹¹ Untuk penjelasan dari makna simbol ataupun tanda dari konsep semiotika maka peneliti di sini mengambil tokoh yang berkecimpung dalam semiotika yaitu Ferdinand De Saussure.

¹¹ Yasraf Amin, Piliang Audifax, *Kecerdasan Semiotika Melampaui Dialektika dan Fenomena* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 131.

¹² Fajriannoor Fanani, "Semiotika Strukturalisme Saussure", *Jurnal The Messenger*, Vol. 5, No. 1, (Januari, 2013), 12.

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 47.

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 47.

a. Data primer

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung dalam penelitian ini. Peneliti nantinya akan mengumpulkan data yang valid dari beberapa sumber yang digunakan oleh peneliti yaitu, jurnal, buku, skripsi, artikel dan data pendukung lainnya yang berhubungan dengan teori semiologis Ferdinand De Saussure.

Untuk metode kualitatif digunakan untuk mengobservasi data yang ada.¹⁵ Pada saat sudah terkumpulnya data-data, maka berlanjut ke tahap selanjutnya yaitu pengolahan data. Untuk teknik

[illegible]

Metode pengolahan data dibagi sebagai berikut.

- ## H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama melingkupi pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab ketiga menjelaskan tentang simbolisasi agama dalam kasus *Liwa'* dan *Rāyah*.

²⁰ Abu Tazid, *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Potsmodern* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 68

[illegible]

Dalam pengertian ilmu tentang sastra maka perlu diperhatikan bagaimana ilmu sastra tersebut dipelajari. Sastra adalah peringatan dari suatu kebahasaan atau awal mula dari bahasa itu sendiri. Dalam tata kerja sastra perlu diketahui bahwa untuk mengetahui olah pikir atau pondasi dari

[illegible]

Dalam pernyataan Saussure yang mana adalah bahasa adalah tanda itu sendiri, dan memiliki distingsi *signifiant* dan *signifie*. Aspek materi dan aspek mental adalah dua komponen yang sangat penting dipelajari dalam menganalisis suatu tanda,²⁴ karena kedua aspek tersebut nantinya akan digunakan dalam pembahasan tanda.

Untuk mempelajari ilmu tersebut bukan lagi bisa dikatakan tidak melalui masalah apapun akan tetapi banyak terdapat teori dan ilmu bahasa yang berkembang serta implikasi-implikasi metode yang banyak pula. Menurut peneliti dalam mendalami atau untuk mempelajari ilmu linguistik, maka lebih baiknya mempelajari dari linguistik Ferdinand De Saussure yang mana metode sering dipakai oleh orang-orang dalam mendalami linguistik, bahkan para pakar linguistik mengakui dasar-dasar teori dari Saussure sangat efektif dan satu-satunya yang berhak menyandang gelah “ilmu”.

Ada pula beberapa sumbangsih Saussure terhadap linguistik yang dibagi menjadi 3 rumusan yaitu: (1) dapat menjelaskan objek linguistik dengan batasan yang meyakinkan; (2) dapat dengan tepat merumuskan

²³ Rh. Widada, *Saussure untuk Sastra Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 9.

²⁴ Ahmad Muzakki, "Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an", *Jurnal Islamica: Jurna Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1, (September 2009), 39.

Dalam sejarahnya Sausure sangat berjasa pada linguistik historis dan lebih terkenal dalam linguistik umum. Ketenarannya adalah berasal dari sebuah karya ilmiah yaitu sebuah buku yang diterbitkan oleh para muridnya dalam masa perkuliahannya²⁵ yang berjudul *Cours De Linguistique Generale* yang terbit pada tahun 1916. Buku tersebut memberi pengaruh besar pada linguistik, serta disebut juga sebagai peletak dasar strukturalisme dan linguistik modern.

Asal kata semiotika berasal dari Yunani yaitu *semion* yang mempunyai makna tanda. Maka dengan kata lain semiotika adalah ilmu yang membahas tentang hakekat tanda²⁶ dan cabang dari salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan antara makna tanda dan bagaimana suatu tanda terbentuk. Semiotika juga adalah ilmu pengetahuan sosial yang mana fungsinya adalah sebagai memahami hakekat dari hubungan yang ada di dunia.²⁷ Dalam ilmu semiotika ini dikemukakan oleh tokoh Eropa yaitu Ferdinand De Saussure yang mana pemikirannya tentang semiotika adalah tentang linguistik atau kebahasaan yang nantinya akan membahas tentang makna tanda-tanda yang ada di sekitar masyarakat luas.

²⁷ Ahmmad Muzakki, "Kontribusi Semiotika", 37.

Ferdinand De Saussure dalam kajiannya yang membahas semiotika dalam ranah linguistik dapat digambarkan dengan mengkaji buku yang diterbitkan oleh para mahasiswanya setelah kematiannya, yaitu *Course de Linguistique Generale*. Menjelaskan tentang perbedaan dari suatu pemahaman yang suatu saat akan berubah dan penting adanya untuk studi kebahasaan.²⁸ Akan tetapi hal tersebut tidak berjalan ditempat saja, kajian dalam buku tersebut berkembang dalam beberapa ilmu pengetahuan yaitu antropologi, linguistik, sosiologi, psikologi, dan filsafat. Adapun beberapa distingsi yaitu, *langage*, *parole* dan *langue*, *signifier* dan *signified*, *sinkroni* dan *diakroni*. *Sintagmatis* dan *Paradigmatis*. Beberapa distingsi tersebut nantinya yang akan menjelaskan bagaimana sistem dari cara kerja semiotika yang digunakan oleh Ferdinand De Saussure.

Linguistique Generale. Menjelaskan tentang perbedaan dan pemahaman yang suatu saat akan berubah dan penting adanya untuk kebahasaan.²⁸ Akan tetapi hal tersebut tidak berjalan ditempat saja dalam buku tersebut berkembang dalam beberapa ilmu pengetahuan antropologi, linguistik, sosiologi, psikologi, dan filsafat. Adapun distingsi yaitu, *langage*, *parole* dan *langue*, *signifier* dan *signifié* *sinkroni* dan *diakroni*. *Sintagmatis* dan *Paradigmatis*. Beberapa

adalah ciri khas dari manusia, maksudnya manusia mempunyai

Selanjutnya Saussure mengkaji tanda dalam dua dikotomi yaitu *signified* dan *signifier*. Keduanya memiliki makna yang berbeda yaitu petanda untuk *signified* dan penanda untuk *signifier*.³⁰ Penanda adalah bentuk atau media tanda misalnya warna, garis-garis, gambar. petanda adalah makna dari warna, garis-garis, gambar yang terdapat dalam penanda.³¹ Keduanya memiliki makna kerja yang berbeda, akan tetapi memiliki satu tujuan untuk menunjukkan makna tanda yang akan dikaji. Dalam kajian penanda dan petanda dan bahasa Saussure memaknainya dengan sifat yang arbitrer. Contohnya benda yang ada di langit yang bernama “bintang”, akan tetapi orang dalam negara yang berbeda maka akan berbeda namanya, orang Inggris menyebutnya *star*. Inilah yang disebut bahasa yang bersifat arbitrer dan selanjutnya dapat diterima dengan kesepakatan bersama.³² Ilustrasi dari petanda dan penanda adalah sebagai berikut.

[illegible]

berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolicos*.³⁶ Dalam hal simbolik manusia juga bisa disebut satu-satunya hewan yang menggunakan simbol dalam menjalani kehidupan di dunia dan menjadi perbedaan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Dalam hakikatnya simbol memiliki sifat konvensional karena bergantung kepada komunitas dari masyarakat itu sendiri dan bagaimana mereka memaknai simbol serta tidak memiliki makna yang universal, karena dalam suatu komunitas pastinya memiliki identitas tersendiri melalui simbol yang mereka punya.

Seperti pernyataan penulis di atas bahwa simbol adalah arah atau acuan dalam kehidupan manusia, karena simbol adalah alat manusia untuk berfilosofi agar kehidupan mereka lebih maju dan baik supaya tidak menjadi makhluk yang sama dengan hewan, yang mana tidak memiliki akal yang sempurna seperti akal manusia.³⁷ Dalam sarana objek dan subjek manusia adalah pembawa serta produk dalam perspektif antropologi simbolik.³⁸ Kata antropologi istilah dari bahasa Yunani yaitu *Anthropos* dan *Logos*. *Anthropos* mempunyai arti manusia dan *Logos* ilmu. Jadi saat membahas tentang antropologi simbol maka akan membahas tentang pengetahuan manusia tentang simbol-simbol yang ada di sekitar manusia.

³⁶ Oki Cahyo Nugroho, “Interaksi Simbolik dalam Interaksi Budaya Studi Analisis Fasilitas Publik di Kabupaten Ponorogo”, *Jurnal Aristo*, Vol. 3, No. 1 (Januari 2015), 4.

³⁷ Siti Solikhathi, "Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi", *Islamic Communication Journal*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2017), 121-46.

³⁸ Aidil Haris, Asrinda Amalia, "Makna dan Proses Interaksi Sosial Sebuah Tinjauan Komunikasi", *Jurnal Risalah*, Vol. 29, No. 1 (Juni 2018), 17.

2. Pengertian Agama

³⁹ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2008), 311.

[illegible]

- a) Aqidah. Secara istilah aqidah adalah keimanan atau keyakinan, asal kata aqidah adalah '*aqāda, yaqīdu, aqdan* atau *aqīdatan*.'
- b) Syari'ah. Kata syari'ah memiliki makna hukum atau norma-norma dalam Islam yang ditentukan oleh agama Islam sendiri melalui ijtihad para ulama'.
- c) Akhlak. Akhlak memiliki makna budi pekerti⁴⁴ yang berasal dari bahasa Arab, akhlak menjelaskan bagaimana sifat suatu umat dari budi pekerti, etika atau moral mereka.

Dari penjelasan tentang simbol dan agama di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa makna dari simbolisasi agama adalah bagaimana simbol-simbol yang digunakan oleh agama untuk menunjukkan eksistensinya agar supaya gerakan atau upaya untuk mensyi'arkan ajarannya bisa dikenal oleh orang banyak dan mempermudah kaderisasi bagi agama tersebut.

Interaksi simbolik adalah sebuah bentuk dinamis dari sebuah realitas sosial yang ada di dunia, karena satu individu dengan individu

[illegible]

Dalam melakukan interaksi simbolik manusia sebagai sang pemakai simbol menafsirkan sesuatu melalui pikiranya (*mind*), karena pada saat manusia menggunakan pikirannya dalam memahami suatu simbol, maka dia akan menempatkan dirinya kepada objek yang ada pada simbol yang sedang berada pada orang lain, dan menyampaikannya dengan menggunakan bahasa, bisa bahasa non verbal dan bahasa verbal.

Dalam ungkapan yang diutarakan George Herbert Mead, alat untuk bisa mempersatukan masyarakat luas adalah dengan menciptakan simbol-simbol yang disepakati secara bersama, maka penting adanya untuk mempersatukan definisi-definisi untuk mempersatukan budaya.

⁴⁵ Laksmi, "Teori Interaksionisme dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi", *Jurnal Pustablibia: Journal of Library and Information Science*, Vol. 1, No. 1 (Desember 2017), 124.

[illegible]

- dapi dari masa lalu ke masa sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan serta interaksi antara budaya masa lalu dan masa sekarang dapat menciptakan sebuah karya yang baru.

[illegible]

Seiring berjalannya waktu akhirnya organisasi HT mulai masuk ke Indonesia yang dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi pada tahun 1983. Abdurrahman al-Baghdadi adalah salah satu anggota Hizbut Tahrir dari Yordania sehingga setelah masuk ke Indonesia organisasi tersebut dinamakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Untuk dakwahnya HTI dapat menyebarkan ajarannya di Indonesia pada saat diselenggarakan konversi internasional yang bertempat di Istora Senayan serta dihadiri oleh para tokoh Islam dari organisasi yang lain. Akan tetapi gerakan organisasi HTI tidak begitu terlihat dan dilakukan secara tertutup dalam selang waktu 10 tahun, karena pada saat itu mereka berada pada era kekuasaan presiden Soeharto yang mana melarang segala sesuatu yang dilakukan dengan tanpa asas Pancasila⁵¹ sebagai ideologinya.

⁵⁰ Nilda Hayati, “Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia Kajian Living Al-Qur’an Prespektif Komunikasi”, *Jurnal Epesteme*, Vol. 12, No. 1, (Juni 2017), 173.

[illegible]

1. Bersifat antar negara atau internasional.
2. Gerakan HTI memiliki konsep tidak berlandaskan negara kebangsaan, akan tetapi berlandaskan konsep ummat.
3. Didukung oleh pemikiran tekstual dan radikal.
4. Secara parsial mengadaptasi gagasan dan instrumen modern.

B. *Khilāfah* Menurut Hizbut Tahrir Indonesia

Dalam kehidupan beragama serta bernegara HTI memandang bahwasannya untuk pemerintahan bagi umat Islam yang paling mutlak

[illegible]

1. Negara tersebut harus memiliki kekuasaan yang mutlak atau menjalankan syari'at Islam, dan hanya masyarakatnya terdiri dari kaum muslim saja.
2. Peraturan yang berlaku dalam negara tersebut harus dalam keamanan peraturan agama Islam dan tidak berada di tengah-tengan agama lain selain agama Islam.
3. Negara tersebut harus berawal dari penerapan agama Islam secara keseluruhan, revolusioner, dan merupakan dakwah dari agama Islam.
4. Pemimpin atau *khalīfah* harus mempunyai syarat-syarat *in'iqād* dalam kepemimpinannya, walaupun tidak mempunyai sifat dari syarat yang disahkan, karena yang utama⁵⁶ adalah syarat *in'iqād* sebagai syarat wajibnya.

Sistem *khilāfah* dalam HTI adalah harga mati bagi mereka dan tidak ada seorangpun yang menentang itu, karena jika ada yang menentang sistem *khilāfah* maka mereka adalah orang-orang yang sudah menghina

[illegible]

Tidak menyangkal juga bahwa Hizbut Tahrir adalah gerakan Islam dewasa ini yang menyatukan umat Islam dari berbagai negara di dunia dan mengusung sistem *khilāfah Islāmīyah* seperti halnya keadaan yang pada masa setelah nabi Muhammad SAW wafat. Jika ada yang merumuskan syari'at tersebut menjadi kepentingan utama dalam umat Islam,⁵⁹ maka itu adalah sebuah kegembiraan tersendiri bagi penganut dari organisasi Hizbut Tahrir karena ajaran mereka sudah tersebar luas dan berkembang, serta mampu mengajak umat Islam untuk bergabung ke dalam organisasi mereka. Dalam struktur kepemimpinan dalam HTI/HT, mereka mempeunyai satu pimpinan yang dalam hal ini dipimpin oleh ketua

⁵⁹ Ibid., 70.

Puncak dari struktur ini adalah seorang *Amīr* sebagai pemimpin teratas dari organisasi HT. *Amīr* memiliki bawahan yang terbagi dalam tiga lembaga, antara lain adalah badan penanggung jawab pemilihan *Amīr*; badan *Muzalim*, dan badan administrasi. Badan-badan tersebut bersifat sangat tersembunyi dalam organisasi HT. Untuk memilih anggota utama dalam HT maka itu adalah tugas dari badan administrasi dan *Amīr* dalam rangka membentuk komite kepemimpinan⁶⁰ atau dalam bahasa HT adalah *Kiedat* (*Qiyādah*). *Qiyādah* dalam HT mempunyai haq dalam mengamandemen konstitusi dalam partai dan mengontrol kedisiplinan jika nantinya ada penyimpangan anggota HT.

Dalam melakukan dakwahnya, Hizbut Tahrir melakukan strateginya sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Mereka menggunakan metode yang digunakan adalah hukum-hukum syara' yang tidak lain merupakan dari bagaimana cara atau ajaran Rasulullah pada saat

[illegible]

Contoh sejumlah majalah hasil pemikiran HTI sebagai sarana untuk menyebarkan pemikiran politik atas *Khilāfah* adalah sebagai berikut.



Gambar 4



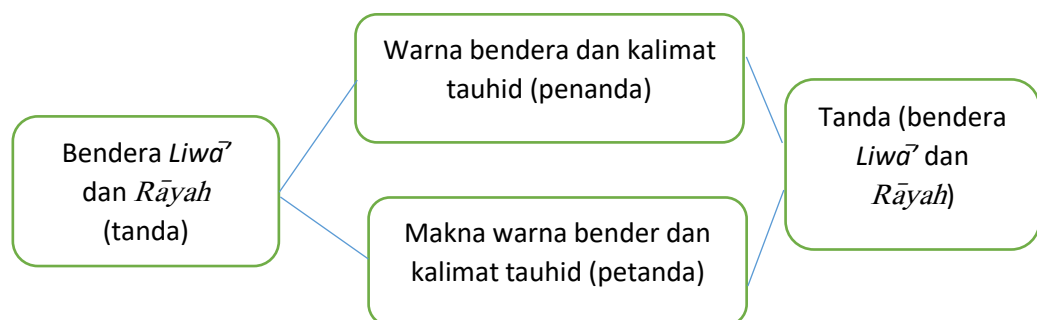
Gambar 5

Serta saat mereka melakukan demonstrasi dan tengah menyampaikan aspirasi mereka terhadap pemerintah adalah sebagai berikut.

Seperti apa yang dilakukan oleh HTI. Simbol bendera dengan kalimat tauhid mereka gunakan dengan memberi informasi bahwa bendera tersebut adalah panji Rasulullah yang mana bendera tersebut biasanya digunakan Rasulullah pada saat peperangan. Di sini peneliti sedikit menggambarkan maksud dari HTI mengibarkan bendera tersebut pada saat demonstrasi, bahwa kaum muslimin sebaiknya memerangi kemungkaran yang sedang terjadi, karena memang mereka tidak setuju dengan sistem pemerintahan demokrasi dan mendukung sistem pemerintahan *Khilāfah Islāmīyah*.

Dalam pengertian simbolisasi agama, bahwa mempunyai simbol untuk menunjukkan apa yang menja

Beranjak dari masalah apakah benar bendera HTI atau bukan, maka peneliti ingin menyimpulkan dengan menggunakan pisau analisis semiologis Ferdinand De Saussure dalam membahas bendera HTI sebagai simbol keagamaan mereka. Menurut sistem dari distingsi *signified* dan *signifier* dalam melihat permasalahan bendera HTI. Maka tiga gambaran yang bisa peneliti ambil yaitu *pertama* tanda dalam HTI adalah bendera *Liwa'* dan *Rāyah* sebagai tanda dan simbol bagi pergerakan mereka, *kedua* penandanya adalah kalimat tauhid, dan warna bendera, *ketiga* adalah makna dari kalimat tauhid, dan warna bendera. Untuk memudahkan pemahaman dari penjelasan di atas maka dapat digambarkan seperti berikut.

[illegible]

Selanjutnya penjelasan tentang penanda dari tanda yang dalam hal ini adalah warna dari bendera HTI/HT dan kalimat tauhid yang tertulis di dalam bendera tersebut. Melihat perbedaan warna dari kedua bendera HTI/HT yaitu warna hitam dan warna putih. Keduanya memiliki makna yang berbeda pula. Di sini petanda dari bendera akan dijelaskan. Bendera yang berwarna putih mempunyai nama *Liwa'* dan memiliki makna sebagai bendera negara⁵ dan juga bisa disebut sebagai lambang kedudukan pemimpin tertinggi. Bendera ini pada umumnya terdapat pada ketua atau komando perang, sedangkan *Rāyah* adalah bendera hitam yang dibawa oleh komandan batalyon disetiap pasukan. Setelah penjelasan makna dari *Liwa'* dan *Rāyah*. Untuk menjelaskan bahwa bendera HTI/HT adalah bendera organisasi mereka, maka bisa dilihat pada salah satu hadits yang digunakan oleh organisasi tersebut untuk menggambarkan bendera Rasulullah adalah sebagai berikut.

[illegible]

مَكْتُوبٌ عَلَيْهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

كَانَ لَوَاءٌ -صلى الله عليه وسلم- أبيض، ورأيتُه سوداء

كَانَتْ رَايَةً رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- سَوْدَاءَ وَلَوَاؤُهُ أَبْيَضُ،

مَكْتُوبٌ عَلَيْهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

⁶ Luman Hakim, “Pemahaman Hadis-hadis”, 116.

Maka dengan penjelasan Taqiyuddun an-Nabhani diatas bisa diambil kesimpulan bahwa *sighat amr* yang ada didalam Al-Qur'an bisa dibimbangkan oleh *qarīnah*,⁷ apalagi hadits yang mana dalam redaksinya sifatnya bukan perintah melainkan adalah *Khabār*.

⁷ Ainur Rafiq Al-Amin, *Mematikan Argumen Hizbut Tahrir*, (Jombang: Wahid Foundation, 2019), 179-180.

menggunakan pisau analisis semiologis Ferdinand De Saussure, yang membedakan *Signifier* dan *Signified*. Kedua distingsi tersebut digunakan oleh peneliti dan bisa menunjukkan bahwa *Liwā'* dan *Rāyah* adalah simbol bendera dari organisasi yang telah dibubarkan dan dihapuskan dari eksistensinya oleh pemerintah. *Signifier* dalam semiologi Saussure adalah penanda, yang mana dalam simbol keagamaan HTI/HT, yaitu garis, gambar, dan warna dari kedua bendera *Liwā'* dan *Rāyah*, yaitu garis, gambar, dan warna dari kedua bendera *Liwā'* dan *Rāyah*. *Signified* dalam semiologi Saussure adalah petanda, yang mana makna dari simbol HTI/HT adalah makna dari garis, gambar, dan warna dari kedua bendera HTI/HT yaitu *Liwā'* dan *Rāyah*. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti atas bendera *Liwā'* dan *Rāyah* sebagai simbol

- [illegible]

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abegebril, A Maftuh. A Yani Abeveiro. *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*. Yogyakarta: SR-InsPublising, 2004.
- Al-amin, Ainur Rafiq. *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir Indonesia*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012.
- _____, Ainur Rafiq. *Mematikan Argumen Hizbut Tahrir*. Jombang: Wahid Foundation, 2019.
- Antoni. *Riuhnya Persimpangan Itu Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*. Solo: PT Tiga Serangkai, 2004.
- Amin, Yasraf Piliang Audifax. *Kecerdasan Semiotika Melampaui Dialektika dan Fenomena*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.
- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana, 2016.
- Rayid, Makmun. *Hozbut Tahrir Indonesia Gagal Faham Khilafah*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2016.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hosen, Nadirsyah. *Saring Sebelum Sharing Pilih Hadis Sahih Nabi Muhammad SAW dan Lawan Berita Hoaks*. Yogyakarta: Bentang, 2019.
- Kridalaksana, Harimurti. *Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern Mongin Ferdinand De Saussure (1857-1913)*. Jakarta: Buku Obor, 2005.
- Lechte, Jhon. *50 Filsuf Kontemporer Dari Strukturalisme Sampai Post Modernitas*. Kanisius: Yokyakarta, 2005.
- Lantowa, Jafar dkk. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublis, 2017.
- MKD, Tim penyusun. *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: gedung SAC, 2015.

Rasida, Nikmatur. “Konstruksi Gagasan Gerakan Islamisme (Analisis Framing Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Laman Hizbut-tahrir.or.id Periode 2007-2016)”. Skripsi: Jurusan Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017.

Riyadi, Dedy Slamet. “Analisis Terhadap Konsep Khilafah Menurut Hizbut Tahrir”. Skripsi Jurusan Siyasah Jinayah Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2008.

Tenggono, Calvien Muttaqin. “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Iklan Rokok Sampoerna A MILD “GO AHEAD” dimedia televisive”. Sripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016.

Internet

Damarjati, Danu GP Ansor, “Pembakaran Bendera HTI Karena Ada Provokasi di Hari Santri” dalam <https://m.detik.com> /23 Oktober 2018/ diakses 6 Mei 2019.

Izad, Rahmatul. “Agamaisasi Bendera HTI dan Tauhid Imajiner” dalam <https://alif.id> /26 Oktober 2018/ diakses 12 Juli 2019.

Kartini, “Titin. Liwa Raya Panji dan Bendera Tauhid Warisan Rasulullah SAW” dalam <https://www.kompasiana.com> / 18 Desember 2018/ diakses 28 Juli 2019.

Wijaya, “Dani. Komunitas Rayatul Islam Terus Provokasi Umat Islam untuk Mendirikan Khilafah Melalui Reuni Alumni 212” dalam <https://www.kompasiana.com> / 27 November 2017/ diakses 6 Mei 2019.